



REPRESENTASI NILAI KEADILAN DALAM FILM ISTIRAHATLAH KATA-KATA DAN RELEVANSINYA TERHADAPA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Lisma Romiyani¹

¹Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi makna tanda yang tergantung dalam film Istirahatlah Kata-kata dalam konteks Sign, Objek, dan interpretan dengan model yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, mengidentifikasi nilai keadilan yang terdapat dalam film istirahatlah kata-kata serta mendeskripsikan Relevansi nilai keadilan dalam film Istirahatlah kata-kata terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*Library Research*) dengan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini, peneliti menemukan tanda-tanda berdasarkan trikotonomi tanda menurut Charles Sanders Peirce diantaranya adalah Sign, objek, dan interpretant yang terkandung dalam film istirahatlah kata-kata. Adapun Nilai keadilan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah nilai keadilan yang dikemukakan oleh Jhon Rawls yang mengandung dua prinsip keadilan. *Pertama*, prinsip kebebasan yang sama (*equality liberty principle*, yang kedua, prinsip perbedaan dan persamaan yang adil atas kesempatan. Adapun Relevansi nilai keadilan dalam film istirahatlah kata-kata dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah film dapat dijadikan sebagai media pembelajaran serta dapat menanamkan karakter siswa serta dapat memberikan motivasi siswa bahwa nilai keadilan adalah salah satu nilai yang wajib dimiliki oleh setiap orang. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam film Istirahatlah kata-kata mengandung makna tanda-tanda dalam konteks sign, objek, dan interpretan yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, mengandung nilai keadilan dan relevansi dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun saran dari peneliti agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya khususnya penelitian mengenai representasi nilai dalam semiotika.

Kata kunci: Semiotika, Film, Nilai keadilan, Pembelajaran Bahasa Indonesia

Abstract

The purpose of this study was to identify the meaning of the hanging sign in the film Rest the Words in the context of Sign, Object, and the interpretant with the model developed by Charles Sanders Peirce, identify the value of justice contained in the film rest the words and describe the relevance of the value of justice in the film. film Take a word break for learning Indonesian. This

¹ lismaromiyani966@gmail.com

study uses a type of literature study (Library Research) with a descriptive qualitative approach. Data collection techniques used in this study were observation and documentation. The data analysis technique used the semiotics analysis technique of Charles Sanders Peirce. The results of this study, the researchers found signs based on the trichotomy of signs according to Charles Sanders Peirce including the sign, object, and interpretant contained in the film, rest words. The value of justice found in this study is the value of justice put forward by John Rawls which contains two principles of justice. First, the principle of equal freedom (equality liberty principle, secondly, the principle of difference and fair equality of opportunity. The relevance of the value of justice in the film, let the words rest in Indonesian language learning is that films can be used as learning media and can instill students' character and can motivate students that the value of justice is one of the values that must be owned by everyone. In this study it can be concluded that in the film Rest the words contain the meaning of signs in the context of signs, objects, and interpretants developed by Charles Sanders Peirce, contains the value of fairness and relevance in the Indonesian language learning process. The researcher suggests that this research can be used as reference material in further research, especially research on value representation in semiotics.

Keywords: *Semiotics, Film, Value of Justice, Indonesian Language Learning*

PENDAHULUAN

Film *Istirahatlah Kata-kata* menceritakan tentang perjuangan seorang penyair yang bernama Wiji Thukul yang menuntut keadilan pada pemerintah melalui gerakan-gerakan, orasi, dan puisinya. Wiji Thukul adalah seorang penyair yang karya-karyanya dikenal kritis terhadap rezim Soeharto di Indonesia, ketika terjadi kerusuhan di Jakarta pada Juli 1996, Thukul tetap tangguh dalam mengkritisi meski ada ancaman. Ia dikambing hitamkan oleh pemerintah sebagai provokator dan melarikan diri ke Pontianak. Thukul rela menjadi buronan, meninggalkan keluarganya dan tinggal di pengasingan selama delapan bulan untuk mencari dan mempertahankan keadilan terhadap pemerintah.

Film *Istirahatlah Kata-kata* dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari bahwa nilai keadilan merupakan nilai-nilai keadilan itu wajib dimiliki dan tertanam dalam diri seseorang. Seperti yang kita lihat pada saat sekarang ini di Indonesia nilai keadilan tengah menjadi pokok perdebatan dan perbincangan di tengah-tengah masyarakat. Nilai keadilan merupakan keutamaan yang sempurna dan tidak bersifat pribadi karena ia berkaitan dengan orang banyak. Nilai keadilan dianggap sebagai keutamaan sempurna karena orang yang adil adalah orang yang dapat merealisasikan terwujudnya nilai keadilan, tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi juga kepada orang lain. Banyak manusia yang mampu mengutamakan dirinya sendiri tetapi tidak mampu melakukannya pada orang lain. Apabila seseorang berlaku adil maka keadilan bukan hanya dianggap sekedar bagian dari keutamaan, tetapi ia adalah keutamaan yang sempurna. (Zulkarnain, 2018:145)

Fenomena yang ada di dalam film *Istirahatlah Kata-Kata* menarik perhatian peneliti untuk merepresentasikan nilai keadilan yang terkandung dalam film *Istirahatlah Kata-kata*. Nilai keadilan tersebut dapat dilihat dari tanda-tanda yang tampak dalam film. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis yang lebih mendalam dengan menggunakan analisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce. Peirce memfokuskan semiotika ke dalam hubungan trikotonomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Hubungan trikotonomi yang dimaksud yaitu hubungan antara tanda (sign), objek, interpretant.

Film istirahatlah kata-kata layak dijadikan sebagai relevansi dalam pembelajaran bahasa indonesia. Karena, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam film dapat berpengaruh dalam kehidupan siswa. Film istirahatlah kata-kata ini menceritakan tentang seseorang dalam mempertahankan keadilan kepada pemerintah. Sehingga dalam film ini mampu meningkatkan karakter siswa salah satunya adalah nilai keadilan.

Relevansi film *Istirahatlah Kata-kata* terhadap pembelajaran bahasa indonesia pada siswa SMP kelas IX semester ganjil melalui materi Cerita pendek (Cerpen) sesuai dengan silabus kurikulum 2013 yaitu KD 3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun teks cerita pendek yang dibaca atau didengar. Melalui KD ini terdapat materi yang sesuai dengan penelitian yang berkaitan dengan nilai keadilan dalam sebuah film yakni unsur pembangun dalam karya sastra. Unsur pembangun yang dimaksud disini adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun dari dalam cerita, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun dari luar cerita. Salah satu contoh unsur ekstrinsik adalah nilai-nilai yang terkandung dalam suatu cerita. Untuk itu peneliti memilih materi teks Cerita Pendek (cerpen) melalui unsur pembangun cerpen bertujuan untuk menambah wawasan siswa dan menanamkan karakter yang harus dimiliki siswa sejak dini. Karakter yang harus dimiliki salah satunya adalah nilai keadilan, nilai keadilan adalah nilai yang harus tertanam dalam diri seseorang karena nilai keadilan tidak hanya untuk diri sendiri melainkan untuk semua orang.

Adapun hasil penelitian terdahulu baik berasal dari jurnal maupun dari skripsi dijadikan referensi dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu tersebut disampaikan sebagai berikut

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Michael Jibrael Rorong (2019) yang berjudul Representasi nilai keadilan kemanusiaan web series kisah carlo analisis semiotika dalam perspektif charles sanders peirce. Peneliti menguraikan bahwa terdapat tiga hasil yang pene;oto uraikan sebagai berikut:

- a. Makna dan representasi kemanusiaan pada web series kisah carlo episode 01 di youtube
- b. Pesan moral yang diberikan pada web series kisah carlo episode 01 pilot di youtube untuk penderita IMS (Infeksi Menular Seksual)
- c. Peran aktor dalam mengedukasi masyarakat mengenai IMS (Infeksi Menular Seksual) melalui Web series kisah carlo episode 01 pilot di youtube

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teori dan teknik analisis data yang berpijak pada konstruktivis paradigma dan perspektif Charles Sanders Peirce, untuk melihat tanda-tanda dan penanda dalam menafsirkan realitas sosial yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang ditemukan dalam fenomena Serial Web Series Kisah Carlo

Persamaan penelitian dengan representasi nilai keadilan kemanusiaan Web Kisah Carlo analisis semiotika dalam perspektif Charles Sanders Peirce dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce dan media dari objek yang diangkat sama yaitu berupa film. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian. Peneliti menggunakan film *Istirahatlah Kata-kata* sebagai kajian penelitiannya. Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan *web series* Kisah Carlo sebagai bahan kajiannya.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ratih Puspitasari, (2021) prodi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul *Nilai sosial budaya dalam film tilik (kajian semiotika Charles Sanders Peirce)*.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce maka ditemukan banyak data yang menunjukkan nilai sosial dan kebudayaan dalam film *Tilik*, penelitian mencakup tiga hal pembahasan yang berupa *sign*, *object*, dan *interpretant*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang digunakan peneliti yaitu analisis isi. Analisis ini merupakan suatu model yang digunakan untuk meneliti dokumentasi data yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya.

Persamaan dalam penelitian *Nilai sosial budaya dalam film tilik (kajian semiotika Charles Sanders Peirce)*. Dengan peneliti ini adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan media dari objek yang diangkat sama yaitu berupa Film. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian ini menggunakan film *Istirahatlah Kata-kata* sebagai bahan kajian penelitiannya. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan film *Tilik* sebagai bahan kajiannya.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Reza Fahlevi dan Laksmi Rachmaria, (2021) yang berjudul Representasi nilai-nilai perjuangan keluarga dalam film dibalik 98 (analisis semiotika Charles Sanders Peirce).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan media film di balik 98, yang ingin melakukan pertukaran sebuah tanda/pesan mengenai peristiwa kerusuhan Mei 1998. Objek pada penelitian ini merupakan nilai-nilai perjuangan keluarga etnis tionghoa yang berjuang dan bertahan pada kerusuhan Mei 1998, untuk melihat tanda dari nilai-nilai perjuangan keluarga peneliti menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menginterpretasikan sebuah tanda dengan 3 elemen sign, object, interpretant. Sehingga peneliti melihat tanda pantang menyerah, berusaha, kepedulian, ketakutan, kekhawatiran, kesedihan, dan juga trauma pada saat mereka menerima kebencian pada peristiwa itu

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan media dari objek yang diangkat sama yaitu berupa Film. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Penelitian terdahulu menggunakan film Dibalik 98 sedangkan penelitian ini menggunakan film istirahatlah kata-kata

METODE PENELITIAN

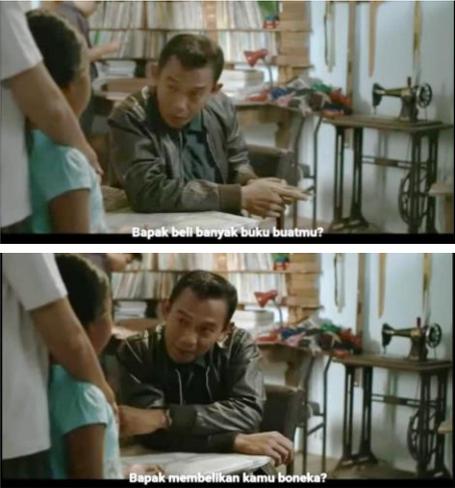
Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kepustakaan (*Library Research*) Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun Lokasi dalam penelitian ini tidak terkait dengan suatu tempat karena objek yang akan diteliti berupa sastra yang berbentuk film, yaitu film *Istirahatlah Kata-Kata*. karya Yosep Anggi Noen yang dirilis pada tanggal 19 Januari 2017. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja tidak terkait pada satu tempat dan waktu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika menurut Charles Sanders Peirce sebagai teknik analisis data. Salah satu klasifikasi tanda dari semiotika menurut Peirce adalah *Sign* (tanda), objek, dan interpretant. Dalam menganalisa film *Istirahatlah Kata-kata*, peneliti menggunakan tiga tahap analisis yang akan disajikan dengan menggunakan tabel diantaranya adalah tanda, objek, dan interpretant. Setelah peneliti mengkaji makna tanda sign (tanda), objek, dan interpretant yang terdapat dalam film istirahatlah kata-kata. Kemudian, peneliti mendeskripsikan nilai-nilai keadilan yang terkandung dalam film

istirahatlah kata-kata yang dituangkan dalam bentuk teks tertulis. Langkah akhir yang akan peneliti lakukan yaitu mendeskripsikan nilai keadilan dalam film istirahatlah kata-kata ke dalam pembelajaran bahasa indonesia yang akan disajikan dalam bentuk teks tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Makna Sign (tanda), objek, dan interpretant yang terkandung dalam film istirahatlah kata-kata

Setelah peneliti mengamati dan mempelajari tanda-tanda yang terdapat dalam film *Istirahatlah Kata-kata*, peneliti akan memaparkan tanda-tanda yang terkandung dalam film. Tanda-tanda yang dimaksud antara lain yaitu Sign (tanda), Objek, Interpretant berikut hasil penelitian dalam film *Istirahatlah Kata-kata* :

Sign	<p>Scene 1 (0:44 - 02:28)</p>  <p><i>Intel :</i> <i>"Bapak mulih ora nok?"</i> <i>"Bapak sek numbaske buku nggeh?"</i> <i>"Bapak nukokke boneka?"</i> <i>"bapak muleh kapan?"</i></p>
Objek	Seorang Intel yang mendatangi kediaman Wiji Thukul
Interpretan	Dalam adegan tersebut merepresentasikan kedatangan seorang Intel yang mendatangi kediaman wiji thukul untuk menginterogasi istri dan anak-anaknya menanyakan kapan wiji thukul akan kembali dan menyita beberapa buku miliknya

Sign dalam adegan ini adalah intel, klasifikasi tanda berdasarkan *Sign* berjenis *qualisign*.

Object yang ada dalam scane ini adalah seorang intel yang mengenakan pakaian serba hitam menghadap di depan anak-anak wiji thukul. Klasifikasi berdasarkan *object* berjenis *icon*

Interpretan dalam adegan tersebut merepresentasikan kedatangan seorang intel ke kediaman Wiji Thukul dengan tujuan untuk mencari, menemui keluarganya dan mengumpulkan keterangan atau bukti-bukti mengenai Wiji Thukul. Klasifikasi tanda berdasarkan *interpretant* berjenis *Argument*

Sign	<p>Scene 2 (2:35-3:45)</p> 
Objek	Seorang wanita paruh baya yang mengenakan kaos berwarna hijau adalah Sipon istri Wiji Thukul yang tengah berada di dapur dan memasak menggunakan panci rebus
Interpretant	Di Dalam adegan ini merepresentasikan tentang penjelasan bahwa pada tanggal 22 juli 1996 Partai Rakyat Demokrasi (PRD) di deklarasi di jakarta, pendirian partai ini bertentangan dengan UU No. 23/1985 yang menyatakan hanya ada 3 partai politik yang resmi di indonesia. Pada tanggal 27 juli 1996, pecah kerusuhan di jakarta. Rezim soeharto menuduh PRD terlibat dalam usaha menggulingkan pemerintah

Sign yang terdapat dalam adegan ini adalah dapur. Klasifikasi tanda berdasarkan tanda *Sign* berjenis *qualisign*. Dalam data diatas terlihat seorang wanita paruh baya mengenakan pakaian warna hijau tengah memasak di dapur.

Object dalam scane ini adalah seorang wanita paruh baya yang tengah memasak dengan menggunakan spatula dan panci rebus. Klasifikasi berdasarkan *Object* berjenis *icon*.

Interpretant dalam adegan ini merepresentasikan adanya seorang wanita yang tengah memasak menggunakan panci rebus dan spatula ini dijadikan

sebagai latar belakang dalam film tersebut. Klasifikasi tanda *Interpretant* berjenis *Argument*.

Sign	<p>Scene 3 (3:53 - 5:30)</p> 
Objek	Wiji Thukul menunggangi sebuah mobil dan mendengarkan radio secara seksama selama dalam perjalanan menuju pontianak
Interpretant	Dalam adegan ini merepresentasikan perjalanan wiji thukul menuju pontianak dan adanya siaran radio yang menjelaskan tentang kepala staf sosial politik dan sospol ABRI yang membantah anggapan yang menyatakan tuduhan bahwa partai rakyat demokrasi (PDR) yang mendalangi kerusuhan 27 juli 1996 hanyalah merupakan upaya untuk mencari kambing hitam atas upaya kerusuhan tersebut

Sign dalam adegan ini adalah merenung. Hal ini terlihat adanya seorang laki-laki yang mengenakan topi berwarna coklat yaitu Wiji Thukul yang tengah merenung di sebuah mobil sembari mendengarkan sebuah radio secara seksama dan penuh penghayatan. Klasifikasi tanda berdasarkan *sign* berjenis *sinsign*

Object dalam scene ini adalah seorang laki-laki yang tengah menunggangi sebuah mobil sembari merenung mendengarkan radio. Klasifikasi tanda *object* berjenis *symbol*

Interpretant dalam scene ini merepresentasikan perjalanan Wiji Thukul ke Pontianak dengan mengendarai mobil dan merenung sembari mendengarkan radio secara seksama dengan penuh penghayatan yang berisikan rekaman tentang adanya informasi terkait kepala staf sosial politik dan SOSPOL ABRI yang membantah anggapan yang menyatakan tuduhan bahwa partai rakyat demokrasi (PRD) yang mendalangi

kerusuhan pada tanggal 27 Juli 1996. Klasifikasi tanda berdasarkan *Interpretant* berjenis *Argument*.

Sign	Scene 4 (07:46 - 09:50)	
Objek	Wiji Thukul berada di meja makan bersama dengan kedua temannya	
Interpretant	Di Dalam adegan tersebut merepresentasikan Wiji Thukul yang sedang bersama kedua temannya dan menjelaskan alasan namanya masuk daftar sebagai buronan hingga melarikan diri ke pontianak dan meninggalkan keluarganya	

Sign dalam scene tersebut adalah meja makan. Dalam adegan diatas terlihat menggambarkan tiga orang laki-laki yang tengah berada di ruang makan. Klasifikasi tanda berdasarkan *sign* berjenis *qualisign*

Object dalam scene ini adalah tiga orang laki-laki yang tengah berada di meja makan. Klasifikasi tanda berdasarkan *object* berjenis *icon*

Interpretant dalam scene ini merepresentasikan adanya tiga orang laki-laki yakni wiji thukul dan kedua temannya berada di meja makan dan membicarakan tentang widji thukul menjadi buronan. Klasifikasi tanda berdasarkan *Interpretant* berjenis *Argument*

Sign	Scene 6 (27:50 - 30:45)	
Objek	<p>Tentara : selamat malam, siapa namamu? Widji : Wanto Tentara : Wanto? Thomas: saya Thomas bang, rumah saya di sana di depan bang (sembari menunjuk) Tentara : Thomas sudah aku kenal, Wanto ini baru aku kenal, dari jawa? Kalian ini masyarakat sipil, jadi harus jaga baik- baik negri ini. Ada KTP?</p>	
Objek	Dalam suasana yang mencengkam di perjalanan saat Wiji Thukul tengah mengendarai sepeda motor bersama dengan Thomas, tiba-	

	tiba diberhentikan oleh seorang tentara
Interpretant	Dalam scene ini merepresentasikan kepanikan wiji thukul diberhentikan oleh seorang tentara. Kecurigaan tentara kepada Wiji Thukul yang menggunakan nama samaran sebagai wanto menanyakan kartu identitas penduduk (KTP) untung nya thomas mampu meleraikan keadaan tersebut. Akhirnya tentara tersebut pergi dengan mengatakan “aku punya pistol” wiji thukul dan thomas pun melanjutkan perjalanan pulang

Sign dalam scene diatas adalah gelisah. terlihat dalam gambar diatas dua orang laki-laki yang hendak pulang dengan mengendarai sepeda motor tiba-tiba diberhentikan ditengah jalan oleh seorang laki-laki dengan yang mengaku tentara dengan mengenakan kaus hitam dan celana loreng. Klasifikasi tanda berdasarkan *sign* berjenis *sinsign*

Objek yang dimaksud disini adalah seorang laki-laki yang mengenakan baju putih dan celana loreng yang memberhentikan pengendara sepeda motor yakni Wiji thukul dan Thomas. Klasifikasi tanda berdasarkan objek berjenis *indeks*.

Interpretant dalam scene di atas merepresentasikan seorang tentara yang memberhentikan pengendara sepeda motor yaitu wiji thukul dan thomas untuk menanyakan identitas Wiji Thukul. Klasifikasi tanda berdasarkan *interpretant* berjenis *Argumen*

Sign	<p>Scene 7 (36:15 - 38:00)</p>  <p><i>Ku terima kabar dari kampung Rumahku kalian geledah Buku-bukuku kalianjarah Tapi aku ucapkan banyak terimakasih Karena kalian memperkenalkan sendiri pada anak-anakku Kalian telah mengajar anak-anakku membentuk kata penindasan sejak dini Kekejaman kalian adalah bukti pelajaran yang tidak pernah dituliskan</i></p>
------	--

Objek	Wiji Thukul bersama Martin dan Thomas berada di sebuah perahu
Interpretant	Dalam scene ini menginterpretasikan puisi yang menjelaskan tentang adanya seorang intel yang terus menerus mendatangi rumahnya, memeriksa serta menyita buku-bukunya. Ucapan terimakasih Wiji Thukul kepada orang-orang yang mendatangi anak-anaknya karena telah mengajarkan anak-anaknya tentang arti penindasan sejak diri

Sign dalam adegan ini yakni sebuah perahu. Terlihat pada gambar diatas wiji thukul bersama dua temannya berada di sebuah perahu untuk melihat-lihat suasana alam di Pontianak. Klasifikasi tanda berdasarkan *sign* berjenis *sinsign*

Object dalam scene ini adalah tiga orang pria yang sedang menunggangi sebuah perahu. Klasifikasi berdasarkan objek berjenis ikon

Interpretant dalam adegan ini merepresentasikan adegan tiga orang laki-laki yang tengah menunggangi sebuah perahu, untuk mengelilingi dan melihat suasana alam di Pontianak. dalam adegan tersebut wiji thukul menyampaikan sebuah puisi. Klasifikasi tanda berdasarkan *Argument*

Sign	<p>Scene 8 (38:02 – 39:08)</p>  <p>Ini syarat-syaratnya sudah semua Pak</p> <p>Nanti ikuti saja, disini kan ada persyaratan-persyaratannya</p> <p>Wanita : ini syarat-syaratnya sudah semua ya pak ya Thomas : sudah lengkap semua ini? Wanita : Sudah Thomas : bagus, Terimakasih dibantu Wanita : Sama-sama pak, yuk pak mari (wanita tersebut beranjak pergi) Thomas : bapaknya camat, bisa bantu kita untuk membuat identitas baru untuk</p>
------	---

	<i>abang ini, semua syarat-syaratnya lengkap disitu</i>
Objek	Seorang Wanita yang memberikan surat-surat (berkas-berkas) kepada Thomas
Interpretan	Dalam scene ini menginterpretasikan kedatangan seseorang yang memberikan surat-surat (berkas-berkas) yang berisikan syarat-syarat yang akan digunakan untuk membuat identitas palsu Wiji Thukul selama dalam pelariannya sebagai buronan

Sign yang terdapat dalam adegan ini adalah berkas-berkas. Dalam adegan pada tabel diatas terlihat seorang wanita menemui Thomas dengan membawa mab berisikan berkas-berkas. Klasifikasi tanda berdasarkan *sign* berjenis *qualisign*

Objek dalam scane ini yaitu seorang wanita yang membawa mab berisikan berkas syarat pembuatan identitas. Klasifikasi tanda berdasarkan objek berjenis simbol.

Interpretant dalam scane ini adalah surat-surat yang dibawa oleh seorang wanita berisikan syarat pembuatan identitas baru Wiji Thukul selama dalam pelariannya menjadi buronan agar tidak identitas aslinya tidak diketahui orang lain bahwa ia adalah seorang buronan. Klasifikasi tanah berdasarkan *interpretant* berjenis *argument*.

Representasi Nilai Keadilan Dalam Film Istirahatlah Kata-kata

Film istirahatlah kata-kata mengandung nilai keadilan seperti yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan nilai keadilan menurut John Rawls. John Rawls mendefinisikan keadilan kedalam dua prinsip yaitu *pertama* prinsip kebebasan yang sama (*equal liberty principle*). *Kedua* perbedaan dan persamaan yang adil atas kesempatan.

Nilai keadilan yang direpresentasikan dalam film *Istirahatlah Kata-kata* adalah sebagai berikut :

a. Prinsip Kebebasan Yang Sama (*Equal Liberty Principle*)

Nilai keadilan dalam film *Istirahatlah kata-kata* direpresentasikan dalam adegan menit ke 05:50 saat wiji thukul sampai di Pontianak dan berada di sebuah kamar lalu ia mengungkapkan sebuah puisi yang berbunyi sebagai berikut

Istirahatlah kata-kata

Jangan nyembur-nyembur

Orang-orang bisu

Kembalilah ke dalam rahim

Segala tangis dan kebusukan

Dalam dunia yang meringis

Tempat orang-orang mengingkari

Menahan ucapannya sendiri

Tidurlah kata-kata

Kita bangkit lagi nanti

Berdasarkan data diatas, Puisi diatas merupakan kritikan wiji thukul yang diungkapkan melalui puisinya. Wiji thukul menjadi buronan karena dianggap sebagai penggerak terjadinya kerusuhan pada tahun 1996. Wiji Thukul kemudian melarikan diri hingga ke pontianak dan berpindah-pindah tempat untuk mencari keadilan. Puisi-puisi Wiji Thukul dianggap berbahaya karena sangat kuat mengkritik pemerintah.

Berdasarkan puisi di atas, Wiji Thukul berupaya untuk menyampaikan pendapat tentang ketidakadilan pemerintah dan mengkritik orang-orang yang menahan ucapannya sendiri. Hal ini sesuai dengan teori keadilan yang didefinisikan oleh John Rawls bahwa setiap individu memiliki kebebasan dalam berpendapat dan berekspresi. Oleh karena itu, bahwa setiap orang memiliki hak dan kebebasan dalam berpendapat dan berekspresi dalam bentuk apapun dan dapat disampaikan, baik secara tertulis maupun secara lisan baik melalui karya seni maupun melalui media lainnya

b. Perbedaan Dan Persamaan Yang Adil Atas Kesempatan

Prinsip Perbedaan

Nilai keadilan dalam film istirahatlah kata-kata direpresentasikan dalam adegan durasi ke 39:46 - 44:38 saat Wiji Thukul bersama Martin menuju ke *barberman* (tempat cukur) untuk mengubah penampilannya kemudian tiba-tiba ia bertemu dengan seorang tentara di tempat tersebut hal itu ditandai dengan adanya dialog sebagai berikut:

Tentara : Mahmud, rame ya (datang seorang tentara)

Mahmud : Maaf pak, bapak sedang bertugas ya (ujar tukang pangkas kepada wiji thukul yang hendak pangkas)

Mahmud : Potong apa ini pak (ujar mahmud kepada tentara)

Tentara : Ngawur kamu mud (tertawa) cak mahmud dari samping nanya tentara mau pangkas model apa, memangnya tentara punya pilihan mud, kalau mass-mass yang itu (mengarah pada widji thukul dan martin) boleh lah mau gaya ini, gaya itu. Makanya mud kalau motong tentara jangan mau dibayar.

Dari dialog diatas tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara tentara dan masyarakat sipil yaitu Wiji Thukul. Seorang tukang pangkas tersebut justru lebih mendahulukan seorang tentara dibanding Wiji Thukul. Sedangkan Wiji Thukul lebih

dahulu datang dibanding tentara tersebut. Dari data diatas dapat diketahui adanya peran keadilan dalam film istirahatlah kata-kata, yaitu adanya ketidakadilan yang membedakan jabatan seseorang. Hal ini jelas sangat tidak sesuai dengan keadilan yang telah ditetapkan pada pancasila yang ke 5 yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia. Pada sila ini dijelaskan bahwa setiap orang harus memperlakukan orang lain secara adil tanpa memandang ras, suku, dan jabatan.

Adegan ini merupakan prinsip kedua keadilan yang dikembangkan oleh John Rawls yakni prinsip perbedaan (*difference principle*). Rawls mengatakan bahwa perbedaan sosial dan ekonomis harus diatur agar memberikan manfaat yang paling besar bagi mereka yang paling kurang beruntung. Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam kehidupan bersosial masyarakat setiap orang memiliki kedudukan yang sama. Dalam adegan ini, merupakan ketidakadilan seorang pencukur rambut yang mendahulukan seorang tentara dibanding Wiji Thukul sebagai masyarakat biasa. Dalam adegan ini jelas terlihat bahwa tukang cukur tersebut membeda-bedakan jabatan. Sebagai seorang masyarakat hendaknya mampu berusaha memosisikan situasi yang sama dan setara antara tiap-tiap orang serta tidak memandang orang yang memiliki posisi lebih tinggi antara satu dengan yang lainnya.

Persamaan yang adil

Prinsip persamaan yang dikembangkan oleh John Rawls yang direpresentasikan dalam film *Istirahatlah* kata-kata terdapat pada durasi ke 38:39 dengan adanya seorang wanita yang menemui thomas dengan membawa berkas-berkas yang berisikan tentang persyaratan untuk pembuatan identitas

Wanita : ini syarat-syaratnya sudah semua ya pak

Thomas : sudah lengkap semua ini?

Wanita : sudah, pak.

Thomas : terimakasih dibantu (bersalaman)

Wanita : sama-sama pak, yuk pak. Mari ! (berpamitan kepada thomas)

Thomas : bapaknya camat, bisa bantu kita untuk membuat identitas baru buat abang ini. semua syarat-syaratnya lengkap disitu.

Wiji Thukul : Nanti ikuti saja, disini kan ada persyaratan-persyaratannya. Alamatnya tinggal bagaimana abang saja lah

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa film *Istirahatlah Kata-Kata* memiliki peran nilai keadilan. Dalam film tersebut menceritakan bahwa thomas sebagai teman Wiji Thukul membantunya dalam membuat identitas baru selama dalam pelariannya ke

pontianak. Hal ini sudah sesuai dengan teori keadilan bahwa keadilan berhak dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, Thomas sebagai masyarakat dan warga negara yang mempunyai jiwa sosial yang baik sehingga hati nurani Thomas tergerak untuk membantu Wiji Thukul tanpa membedakan dengan orang lain serta tanpa memandang latar belakangnya yang kini sebagai buronan.

Relevansi Film Istirahatlah Kata-Kata Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Film tentunya memiliki relevansi yang kuat dengan dunia nyata dalam kehidupan manusia khususnya terhadap dunia pendidikan. Oleh karena itu, film dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran yang baik adalah media pembelajaran yang dapat merangsang minat siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu media yang sangat tepat dalam mendukung pembentukan minat belajar siswa adalah film karena media film dapat diterima dalam kalangan masyarakat sebagai media audio visual yang terkenal dan banyak digemari oleh masyarakat. Film yang dapat dijadikan bahan pembelajaran tentunya film yang memiliki banyak nilai-nilai karakter yang patut dicontoh dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga dan dilingkungan masyarakat. Media film yang akan digunakan sebagai bahan ajar adalah film yang berkualitas dan memiliki nilai-nilai yang baik di dalamnya. Artinya sebuah film yang ditayangkan menyampaikan beberapa amanat yang patut dicontoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu film yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah adalah film *Istirahatlah Kata-kata*. Film *istirahatlah kata-kata* mengandung nilai keadilan yang dapat digunakan untuk melatih karakter siswa bahwa setiap orang diwajibkan untuk memiliki sikap yang adil dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis merelevansikan sebuah film yakni relevansi Film *Istirahatlah kata-kata* terhadap pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan media film dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat digunakan untuk siswa SMP kelas IX dalam mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra. Dalam materi unsur pembangun karya sastra itu memiliki dua jenis unsur yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Melalui unsur pembangun karya sastra, film *istirahatlah kata-kata* dapat digunakan sebagai bahan evaluasi seperti menganalisis unsur-unsur pembangun karya sastra yang didengar atau dibaca. Hal ini bertujuan untuk melatih kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan analisis semiotika charles sanders peirce, peneliti dapat menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah peneliti yaitu : dalam film istirahatlah kata-kata mengandung makna sign, objek, dan interpretan yang dipaparkan dalam bentuk tabel berdasarkan gambar, dialog dan pusi. Dalam film istirahatlah kata-kata mengandung nilai keadilan yang dikembangkan oleh jhon rawls mengena dua prinsip keadilan yakni prinsip keadilan yang sama, dan prinsip perbedaan dan persamaan kesempatan. Adapun relevansi dalam penelitian ini adalah bahwa film dapat dijadikan bahan ajar dalam proses pembelajaran.

Saran

Film merupakan media yang paling ampuh untuk menyampaikan informasi baik tayangan yang melalui televisi maupun secara live streaming di handphone. Dengan demikian besar harapan kami kepada para pemikat film untuk tidak sekedar memilih film yang disukai semata atau hanya untuk sekedar mengisi waktu luang, namun perlu memahami isi yang terkandung di dalamnya dan mempelajari nilai-nilai yang terkandung didalamnya, mengambil sisi positif dari sebuah film untuk dijadikan sebagai motivasi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahlevi, A. R., & Rachmaria, L. (2021). *Representasi Nilai-Nilai Perjuangan Keluarga Dalam Film Di Balik 98 (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. PANTAREI, 5(01).
- Puspitasari, D. R. (2021). *Nilai Sosial Budaya Dalam Film Tilik (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Semiotika: Jurnal Komunikasi, 15(1).
- Rorong, M. J. (2019). *Representasi Nilai Kemanusiaan Web Series Kisah Carlo (Analisis Semiotika dalam perspektif Charles Sanders Peirce)*. Semiotika: Jurnal Komunikasi, 13(1).
- Zulkarnain, I. (2018). *Teori Keadilan: "Pengaruh Pemikiran Etika Aristoteles Kepada Sistem Etika Ibn Miskawaih"*. Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, 1(1), 143-166